

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
SANTRI DI PONPES AL HIKMAH  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

**Oleh:**

**FAJRY NURFAIZ**

**NPM: 1611010506**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H /2023 M**

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
SANTRI DI PONPES AL HIKMAH  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

**Oleh:**

**FAJRY NURFAIZ**

**NPM: 1611010506**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. Sunarto, M. Pd, I**

**Pembimbing II : Agus Susanti, M. Pd, I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2023 M**

## ABSTRAK

Pola asuh merupakan sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak. Peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat mempengaruhi prestasi belajar anaknya. Seperti halnya pola asuh yang digunakan dalam mendidik santri dalam meningkatkan hasil belajar santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pola asuh dalam meningkatkan hasil belajar santri.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang ada berupa kata-kata bukan berupa angka atau data statistik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data analisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Objek dalam penelitian ini adalah wali santri, dewan asatidz, pengurus, dan santri pondok pesantren al hikmah bandar lampung. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang digunakan oleh orang tua/wali santri cenderung mengarah pada pola asuh demokratis, namun ada juga yang menggunakan pola asuh otoriter dan permisif. Sementara pola asuh yang diterapkan oleh para pengurus pondok, sebagai pengganti wali santri di ponpes adalah pola asuh demokratis dan otoriter. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri memberikan dukungan terhadap santri dalam mencapai prestasi, memiliki pengendalian diri yang baik, memberikan alasan dan penjelasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh pengurus bidang keamanan. Sedangkan pola asuh otoriter ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri: memperlakukan santri dengan tegas, sikap dan kebijakan pengasuh cenderung tidak persuasif bahkan menggunakan kekuasaannya untuk menekan santri, santri harus mematuhi semua aturan yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus. Cara pengasuh dalam membentuk karakter santri di pesantren ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, pemberian motivasi dan nasihat, pengawasan dan bimbingan, pembiasaan, memberikan contoh yang baik, dan memberikan hukuman. Pola asuh orang tua, dalam meningkatkan hasil belajar santri dengan pola asuh kombinasi santri mampu mengungkapkan keinginannya, begitupun pola asuh kombinasi anak tau mana yang baik dan tidak untuknya. dengan pola asuh kombinasi santri akan semangat dalam belajar dan tetap membutuhkan bimbingan dari ustadz dan pengurus.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Hasil Belajar, Pondok Pesantren

## ABSTRACT

*Parenting is the attitude or treatment of parents towards children, each of which has its own influence on the child's behavior. The role of parents in educating their children greatly influences their child's learning achievement. As is the parenting style used in educating students in improving student learning outcomes. This study aims to describe the implementation of parenting in improving student learning outcomes.*

*This type of research is descriptive qualitative, that is, the data is in the form of words, not in the form of numbers or statistical data. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation techniques. The objects in this study were the guardians of the students, the asatidz board, administrators, and the students of the Al-Hikmah Islamic boarding school in Bandar Lampung. The results of the study show that the parenting style used by parents/guardians of students tends to lead to democratic parenting, but there are also those who use authoritarian and permissive parenting styles. Meanwhile, the parenting style adopted by the boarding school administrators, as a substitute for the guardians of the students at the Islamic boarding school, is a democratic and authoritarian parenting style. This is indicated by the characteristics of providing support to students in achieving achievements, having good self-control, giving reasons and explanations for penalties and prohibitions given by administrators in the security sector. Meanwhile, authoritarian parenting is shown by the presence of characteristics: treating students firmly, attitudes and policies of caregivers tend not to be persuasive and even use their power to suppress students, students must comply with all the rules given by caregivers and administrators. The way for caregivers to shape the character of students in Islamic boarding schools is through learning the yellow book, giving motivation and advice, supervising and guiding, habituating, setting a good example, and giving punishment. Parenting parents, in improving the learning outcomes of students with combined parenting, students are able to express their wishes, as well as combined parenting for children who know what is good and what is not for them. With a combined parenting style, students will be passionate about learning and still need guidance from ustadz and administrators.*

**Keywords:** *Parenting Patterns, Learning Outcomes, Islamic Boarding Schools*

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAJRY NURFAIZ  
NPM : 1611010506  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SANTRI DI PONPES AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SANTRI DI PONPES AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG**” secara keseluruhan adalah benar-benar hasil karya penulis, bukan duplikasi hasil karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Mei 2023

Yang menyatakan,


FAJRY NURFAIZ

NPM 1611010506



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG  
TUA DALAM MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SANTRI DI PONPES AL  
HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa : Fajry Nurfaiz  
NPM : 1611010506  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang  
munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Sunarto, M.Pd.I  
NIP. 2014080919851009123**

**Agus Susanti, M.Pd.I  
NIP.**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd.  
NIP. 197205252997032004**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Judul skripsi: IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SANTRI DI  
PONPES AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh  
**Fajry Nurfaiz, NPM: 1611010506, Jurusan: Pendidikan Agama  
Islam.** Telah diseminarkan pada hari/tanggal: **Senin, 13 April 2023.**

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua Sidang : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd** (.....)

**Sekretaris : Era Octafiona, M. Pd** (.....)

**Penguji Utama : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I** (.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. Sunarto, M.Pd.I** (.....)

**Penguji Pendamping II : Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd**

**NIP. 19640828 198803 2 002**



## MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ  
وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

### الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman : 13-14)

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّصِدَّقَ  
بِصَاعٍ)

Artinya: Nabi SAW bersabda: "Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha." (HR At-Tirmidzi)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan penuh rasa syukur kepada ALLAH SWT, penulis ingin mempersembahkan karya ilmiah berupa skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ibu dan Ayah, Ermalia, S.E dan M. Zaki, S.E yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan penulis dengan penuh cinta kasih serta ketulusan dan keikhlasan sepenuh hati, yang rela mengorbankan dan melakukan apapun agar penulis bisa sampai dititik ini, do'a, cinta, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti diberikan kepada anak-anaknya, agar menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Jasa keduanya tidak akan pernah penulis lupakan dalam hidup ini. Semoga seluruh lelah, duka dan pengorbanannya, Allah hadiahkan Syurga untuk keduanya kelak, Aamiin Allahumma Aamiin.
2. Kakak dan adik-adik tercinta, Mutia Apriza, Rifa Khairunnisa, dan Auliya Ramadhani, yang juga selalu memberikan dukungan serta do'a agar penulis bisa menyelesaikan Studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sesegera mungkin. Penulis berharap kelak dapat menjadi contoh yang baik untuk kedua adik penulis dalam proses kehidupan mereka.
3. Teman, kerabat, saudara, dan seluruh orang-orang terdekat yang selalu melontarkan pertanyaan berupa "Kapan wisuda ?", penulis ingin mengucapkan terima kasih karena hal tersebut merupakan salah satu cambukan semangat bagi penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fajry Nurfaiz, lahir di Kota Bandar Lampung, 29 Oktober 1998. Penulis merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak M. Zaki, S. E dan Ibu Ermalia, S. E.

Pendidikan yang ditempuh penulis, dimulai dari TK Aisyiyah Kedaton 2, lulus pada tahun 2004. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Beringin Raya pada tahun 2004, dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan lulus pada tahun 2013. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2013, dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan jenjang S1 di Universtas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama kuliah, penulis mengikuti kegiatan perkuliahan, mulai dari : Kuliah Ta'aruf (Kulta), Perkuliahan dari semester 1 hingga 6. Di semester 7, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidorejo, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2019, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 5 Bandar Lampung pada tahun 2019.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “ **Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung**” sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd, I selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Dr. Sunarto, M. Pd, I sebagai pembimbing I dan Agus Susanti, M. Pd, I sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, membimbing dengan tulus dan ikhlas sehingga penuli dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dan menyampaikan ilmu yan dimiliki kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Pimpinan, Lurah, dan Pengurus di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian, serta wali murid yang ikut andil dalam penelitian ini.
5. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh Civitas Akademik, Dosen, dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.

7. Teman-teman seperjuangan kelas K di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016, terimakasih untuk suka dukanya selama menuntut ilmu di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
8. Teman-teman KKN kelompok 217 di Desa Sidorejo, Tanggamus, serta Bapak Marbani sekeluarga yang telah memberikan rasa peduli dan kasih sayang seperti orang tua sendiri kepada penulis dan teman-teman KKN selama mengikuti kegiatan KKN di Desa Sidorejo, Tanggamus pada tahun 2019.
9. Teman-teman PPL kelompok 93 di MIN 5 Bandar Lampung, khususnya Mahmud, Mifta Ayu, Wenti, dan Ayuni yang selalu memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas dukungan, sertas suka dan dukanya.
10. Rekan kerja di d'Rais School, khususnya Bapak dan Ibu Yudi selaku Kepala Yayasan, Ibu Alfi selaku Konsultan Sekolah, Tante Vira selaku Kepala Sekolah, serta seluruh Om dan Tante Guru dan Staff (Sherly, Septi, Karo, Ridha, Yudhis, Mutia, Icha, Mala, Dicky, Ipul, Vidia, Reza, Arul, Kiki) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sembari bekerja, juga selalu memberikan dukungan yang sangat berarti bagi penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
11. Aji Saputro, M. Pd, yang sedikit banyak membantu memberikan bantuan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman Keep Halal (Sega, Dapi, Yoga, Yuni, Melan, Alga, Azis) yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
13. Teman-teman Wolfgank (Adit, Dapi, Vallen, Irfan, Efri, Aldo, Yudhis, Dandy (alm)) yang juga merupakan teman seperjuangan mahasiswa berbagai Universitas Angkatan 2016 yang selalu saling support 1 sama lain.
14. Teman-teman rumah sedari kecil (Yudhis, Bagas, Rizki, Adi).

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala perbuatan baik kalian semua dengan kebaikan yang lebih dari yang kalian lakukan untuk penulis. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan dipergunakan sebaik mungkin kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Mei 2023  
Penulis,





## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu .....	12
H. Metode Penelitian .....	19
1. Tempat Penelitian .....	19
2. Jenis Penelitian .....	20
3. Sumber Data .....	21
4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
5. Metode Analisis Data.....	24
I. Sistematika Penulisan .....	26

### BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Implementasi.....	29
B. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	29

C.	Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang-Tua .....	31
D.	Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	37
E.	Pengertian Belajar .....	39
F.	Tujuan Belajar.....	42
G.	Pengertian Hasil Belajar .....	43
H.	Pondok Pesantren.....	46
	1. Pengertian Pondok Pesantren.....	46
	2. Ciri Khas Pondok Pesantren .....	49
	3. Elemen Pondok Pesantren .....	49

**BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung .....	53
	1. Profil Pondok Pesantren Al Hikmah.....	53
	2. Letak Geografis.....	56
	3. Visi, Misi, dan Tujuan .....	57
	4. Sarana Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah .....	59
	5. Keadaan Pendidik dan Santri.....	60
	6. Struktur Organisasi.....	61
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	63

**BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A.	Analisis Data Penelitian .....	79
B.	Temuan Penelitian .....	88

**BAB V PENUTUP**

A.	Simpulan .....	92
B.	Rekomendasi.....	93

**DAFTAR RUJUKAN..... 95**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

1.1 Nilai Evaluasi Santri Kelas VIII Ponpes Al Hikmah .....	1
3.1 Sarana dan Prasarana Ponpes Al Hikmah .....	43
3.2 Jumlah data Pendidik dan Santri .....	45
3.3 Hasil Penilaian Evaluasi Baca Kitab dan Ubudiyah Kelas VIII A 1 .....	53
3.4 Hasil Penilaian Evaluasi Baca Kitab dan Ubudiyah kelas VIII A 2 .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

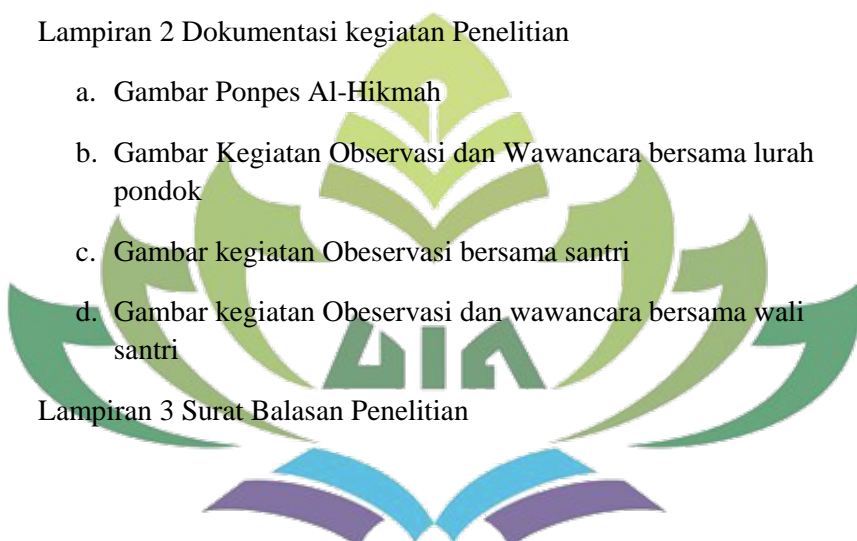
### Lampiran 1 Instrumen Penelitian

- a. Lembar Pedoman Observasi Orang tua dan Anak
- b. Lembar Pedoman Wawancara
- c. Lembar Pedoman Dokumentasi
- d. Biodata Santri

### Lampiran 2 Dokumentasi kegiatan Penelitian

- a. Gambar Ponpes Al-Hikmah
- b. Gambar Kegiatan Observasi dan Wawancara bersama lurah pondok
- c. Gambar kegiatan Observasi bersama santri
- d. Gambar kegiatan Observasi dan wawancara bersama wali santri

### Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran dari pokok persoalan yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah. Judul akan memberikan arahan yang konkrit serta relevansi antara jalur pemikiran awal hingga pembahasan akhir. Agar tidak terdapat penafsiran yang berbeda dikalangan pembaca, maka diperlukan suatu penjelasan dengan memberi arti istilah yang terkandung dalam skripsi ini.

Istilah ini memerlukan penjelasan dari judul **“IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SANTRI DI PONPES AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG**. Adapun uraian istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti penerapan cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan perihal mempraktikkan. Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.<sup>1</sup>

#### 2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam kegiatan berkomunikasi selama dalam kegiatan pengasuhan.<sup>2</sup> Istilah pola asuh terdiri dari dua suku istilah yaitu pola dan asuh.

---

<sup>1</sup> Ali Miftakhu Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 02 (2019), h. 173–90,.

<sup>2</sup> I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua : Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (NILACAKRA, 2021).

Menurut Webster's disebutkan istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan *nurture* yang mempunyai arti: "*the sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang ada pada diri individu.<sup>3</sup>

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu keberhasilan anak selama dan setelah proses belajar yang diukur melalui suatu alat tertentu. Dalam hal ini alat tersebut adalah berupa tes, baik tes tertulis maupun tes lisan.

### 4. Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata "pondok" dan "pesantren". Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "funduq" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>4</sup>

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, atau istilah lain pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia di bumi. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Dengan

---

<sup>3</sup> Riski Wulan Agustin, "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini Di Dusun Sumberejo Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Magetan", *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2021, h. 6–23,

<sup>4</sup> Nining Khoirtul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, (Surabaya: Jakad Media, 2021) h. 73.

pendidikan manusia dapat mengubah semuanya. Begitu pentingnya pendidikan dalam islam hingga menjadi manusia yang terdidik merupakan suatu kewajiban individu manusia.

Pendidikan juga merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam menentukan perkembangan perkembangan masyarakat. Pendidikan dapat membantu manusia dalam mengembangkan diri dan menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab II Pasal 4, Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan Indonesia menganut konsep pendidikan sepanjang hayat, yaitu pendidikan yang terus menerus dari lahir sampai akhir hayat.<sup>5</sup> Sehingga pendidikan berlangsung tidak hanya di sekolah tapi juga di keluarga dan masyarakat, dalam Undang-Undang Sisdiknas disebut pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagaimana dalam pasal 13 ayat (1). Konsep pendidikan menurut UU Sisdiknas juga sesuai dengan fitrah manusia yaitu mengaku adanya keberagaman atau perbedaan individu sebagai peserta didik dengan berbagai potensi yang dimiliki baik dalam aspek fisik, psikis maupun mental.

Pencapaian hasil pembelajaran dalam pendidikan agama islam perlu adanya penilaian hasil belajar dan diharapkan peserta didik dapat mencapai ketuntasan dalam belajar. Permendikbud No 104 Tahun 2014 dalam pasal 1 menyatakan bahwa hasil belajar oleh peserta didik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20”, 2003.

<sup>6</sup> Mohammad Nuh, “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil

Hasil pembelajaran peserta didik dalam menempuh dunia pendidikan tidak bisa luput dari pola asuh yang diterapkan oleh wali atau orang tuanya. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam firman Allah SWT berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. At-Tahrim: 6)

Ayat diatas memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anaknya melalui proses Pendidikan. Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap dan perbuatan haram/ tercela, apabila perbuatan itu dilakukan maka akan terperosok kedalam neraka.

Menurut Wedyawati Pola asuh juga berarti suatu bentuk kegiatan merawat, memelihara dan membimbing yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan mandiri. Pola asuh orang tua secara garis

besar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: otoriter, permisif, dan demokratis.<sup>7</sup>

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orang tua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orang tua yang merasa lebih tau mana yang terbaik untuk anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.<sup>8</sup>

Selain dari pola asuh otoriter ada juga pola asuh permisif, pola asuh permisif yaitu pola asuh dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga sering kali pola asuh ini disukai anak. Orang tua pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga. Menurut Basembun, pola asuh permisif yaitu pola asuh yang penuh kelalaian, orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya.

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Dengan demikian

---

<sup>7</sup> Amir Pada, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar", *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, Vol. 5 No. 2 (2021), h. 375,

<sup>8</sup> *Ibid.*

merupakan suatu hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya.<sup>9</sup>

Tidak semua anak memperoleh hasil belajar yang memuaskan dalam proses belajarnya, karena setiap individu memiliki perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor *intern* yang bersumber pada diri peserta didik dan faktor *ekstern* yang bersumber dari luar diri peserta didik. Faktor *intern* terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor *ekstern* terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>10</sup>

Ketuntasan hasil belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Hasil belajar juga merupakan sebuah tolak ukur seberapa jauh seorang peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru. Beberapa ahli sepakat bahwa hasil belajar mencakup tiga kategori domain yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Di **ranah kognitif** adalah wilayah yang meliputi kegiatan mental, menurut Bloom, segala hal yang berhubungan dengan aktivitas otak termasuk dalam domain kognitif. Domain kognitif tersebut memiliki enam langkah, mulai dari level terendah hingga level tertinggi, yaitu pengetahuan, pengalaman, penerapan,

---

<sup>9</sup> Norje Gara et al., “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 (2022), h. 5024–32,.

<sup>10</sup> Leni Marlina dan Solehun, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong”, *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2 No. 1 (2021), h. 66–74.



analisis dan penilaian. Ranah afektif adalah hal yang berkaitan dengan sikap atau nilai.<sup>11</sup>

Sementara itu, banyak orang tua beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada pengurus pondok pesantren maka lepaslah tanggung jawab dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada ustadz di pondok pesantren, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan ustadz di pondok pesantren. Padahal bentuk pola pengasuhan orang tua juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di pondok pesantren.

Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah peran orang tua yang dalam hal ini lebih kearah adalah pola asuh orang tua. hal ini sejalan dengan Pamela yang mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah budaya keluarga, etnis, dan status sosial ekonomi”. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada merasa tidak disayang oleh orang tuanya.

Dalam hal ini penulis lebih menitik beratkan pada faktor *ekstern* peserta didik salah satunya yaitu faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor lingkungan sekolah dan masyarakat juga banyak mempengaruhi proses belajar peserta didik.

Akan tetapi Pendidikan Di Pondok Pesantren berbeda dengan pendidikan umum, pondok pesantren menerapkan sistem asrama, yaitu anaknya tinggal jauh dari orang tua, yang mengakibatkan keterbatasan komunikasi anak dengan orang tuanya. Meskipun begitu

---

<sup>11</sup> Santi Lisnawati dan Halimah Siregar, “Pengaruh Self Assessment Terhadap Hasil Belajar Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Bidang Pendidikan Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2019), h. 195.

hal tersebut tidak menjadi hambatan seorang orang tua untuk tetap mendidik anaknya selama masih menjalani proses pendidikan di pondok pesantren. Dengan jauhnya orang tua dengan anak akan mengajarkan sifat kemandirian terhadap anak, tidak sedikit anak-anak yang dahulunya tinggal di pondok pesantren bisa menjadi tokoh-tokoh penting dimasa depan, seperti ada yang menjadi guru, dosen, polisi, TNI, atlet-atlet olahraga, atlet e-sport hingga ada yang menjadi presiden dan wakil presiden.

Di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung penulis menemukan realita yang terjadi, ketika seorang peserta didik atau lebih dikenal dengan santri memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, tidak sedikit santri dari kalangan yang tergolong mampu memiliki prestasi yang tergolong rendah, sebaliknya ada seorang santri yang berasal dari keluarga yang pas-pasan akan tetapi memiliki prestasi yang bagus dan semangat dalam belajarnya, terkadang ada juga yang sebaliknya.

Hemat penulis anak yang mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi dan bagus berkualitas adalah mereka yang berangkat dari keluarga mampu (menengah-ke atas) dan itu berimplikasi dengan semangat belajar yang tinggi mengingat hanya sedikit yang bisa menikmati pendidikan dengan kualitas tinggi. Namun pada kenyataannya banyak diantara mereka yang mengabaikan dan meremehkan kesempatan itu sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak berprestasi dalam belajarnya. Sebaliknya banyak diantara anak-anak yang dari keluarga tidak mampu dan latar belakang pendidikan keluarganya rendah justru berprestasi dalam belajarnya.

Seseorang ketika masih dalam usia kanak-kanak pembentukan mental secara psikologis sangat bergantung sekali pada pola asuh yang digunakan orang tuanya, sedangkan proses belajar adalah proses mental, dimana santri benar-benar harus siap secara lahir maupun batin untuk tinggal jauh dengan orang tua demi mengejar cita-citanya.

Sebagai data awal, penulis mencantumkan daftar nilai hasil evaluasi para santri kalong sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Nilai Evaluasi Santri Kelas VIII  
Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung**

NO	NAMA	BACA KITAB			
		Makna Tarkib	Terjemah	Nahwu	Shorof
1	A. Sholehuddin	C	D	C	C
2	Maja Gusti Ramadhan	D	C	D	C
3	Subkhi Al Faiqi	B	A	C	B
4	Anjas Al-Farizi	A	A	B	B
5	Muhammad Farhan N.	D	C	D	C
6	Rizki Kurniawan	C	C	C	C
7	Deas Prianda	A	A	A	A
8	Muhammad Aufa	A	A	B	B
9	Saipul Anwar	C	C	C	D
10	Pratama Bintang	A	A	B	B

*Sumber: Hasil Penilaian Evaluasi Baca Kitab dan Ubudiyah Santri santri kalong ponpes al hikmah bandar lampung*

Dari data diatas, terlihat ada beberapa santri yang memiliki hasil belajar yang baik, dan ada juga yang memiliki hasil belajar yang kurang baik. Hal tersebut bisa dilihat dari penilaian yang menggunakan skala huruf A, B, C, dan D. Jika salah satu faktor penyebab adanya perbedaan hasil belajar santri adalah karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, maka penulis tertarik

untuk meneliti tentang implementasi pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orang tua para santri..

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini memfokuskan pada aspek **“Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.”**

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Dalam hal untuk memudahkan langkah pembahasan dan agar tidak meluasnya pembahasan yang dapat menimbulkan kekeliruan, maka perlu adanya pembatasan dalam masalah. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah yang akan dibahas, yaitu peneliti memfokuskan permasalahan yang akan diteliti pada **“Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung.”**

#### **2. Sub Fokus Penelitian**

Sub fokus penelitian pada penelitian ini adalah **“Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Kalong Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung.”**

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan permasalahannya sebagai berikut: **“Bagaimana Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Santri Kalong Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung?”**

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk **“Mengetahui Implementasi Pola**

Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Kalong Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung.”

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, juga memberikan gambaran pola asuh orang tua yang sebaiknya diterapkan.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai bahan untuk menambah wawasan dibidang kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi sekolah diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah untuk terus melakukan komunikasi yang intensif dengan pihak wali murid demi mencapai tujuan bersama yakni membangun generasi muda yang memiliki pribadi yang luhur.
- c. Bagi anak diharapkan dapat mendorong anak untuk taat dan patuh serta mengikui arahan kedua orang tuannya dalam meningkatkan hasil belajar anak.
- d. Bagi orang tua supaya dapat meningkatkan pengasuhan dan bimbingannya, khususnya mengenai upaya meningkatkan hasil belajar melalui pola asuh orang tua.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Aulia Rahmi	<i>Bentuk Pola Asuh Ustadzah Dalam Pembentukan Karakter Santriwati (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Anshari).</i>	pola asuh yang diterapkan Ustadzah di Pondok Pesantren Al Anshari Banjarmasin cenderung memakai pola asuh demokratis, diterapkan melalui jadwal kegiatan sehari-hari. Pola pengasuhan demokratis ini dilihat dari Ustadzah yang memberikan kebebasan terhadap santriwati dalam hal setoran hafalan, dan masih ada toleransi terhadap santriwati yang baru masuk.	Persamaan kedua penelitian ini adalah sama kedua penelitian ini sama-sama meneliti pola asuh orang tua di Lembaga Pendidikan pondok pesantren	Faktor yang mempengaruhi dalam penerapan bentuk pola asuh Ustadzah di Pondok Pesantren Al Anshari Banjarmasin yaitu orang tua yang turut mendukung dan ada juga sebagian orang tua yang kurang mendukung dan kurang bekerjasama dalam menjalankan peraturan yang ada, keinginan dari diri santriwati yang mau diatur namun ada juga yang awal baru

			<p>Nilai-nilai karakter yang diteliti yaitu disiplin dan tanggung jawab. Ada beberapa tindakan yang dilakukan Ustadzah dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawabnya santriwati yaitu memberikan hukuman yang tidak berlebihan namun bersifat mendidik seperti membaca Al-Qur'an dan memberikan hadiah kepada santriwati yang berprestasi.</p>		<p>masuk pondok pesantren masih sulit untuk diatur serta tidak mengikuti peraturan yang ada, dan fasilitas yang cukup memadai.</p>
2	Sely Silvia	<i>Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Melanggar Peraturan di Pondok Pesantren Sunan Drajat</i>	<p>Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perilaku santriwati. Semakin baik pola asuh yang diterapkan</p>	<p>Persamaan kedua penelitian ini adalah sama kedua penelitian ini sama-sama meneliti</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah focus penelitian. Dimana skripsi sely focus di kajian santri putri</p>

		<i>Asrama Al-Khodijah.</i>	<p>maka akan semakin baik perilaku santriwati. perilaku santriwati disamping pola asuh adalah control orang tua terhadap anak di pesantren. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua semakin baik, maka semakin rendah perilaku agresif anak. Begitu pula sebaliknya, apabila pola asuh yang diberikan orang tua tidak baik maka semakin meningkat pula perilaku agresif anak. Tapi akan lebih baik pula apa bila jika diimbangi dengan control dari orang tua</p>	<p>pola asuh orang tua di Lembaga Pendidikan pondok pesantren</p>	<p>sedangkan penelitian ini berfokus pada santri putra yang tinggal di lingkungan perkotaan.</p>
3	Okie Witasari dan	<i>Pembentukan Karakter Melalui Pola</i>	<p>karakter yang dibentuk melalui didikan</p>	<p>ada hukuman atau ta'zir</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini</p>



	Subur	<i>Asuh Santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora.</i>	para santri didominasi oleh karakter disiplin yang dilakukan oleh tangan panjang kiai yaitu pengurus. Pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Alif Blora adalah pola asuh otoriter dimana kiai memiliki kekuasaan untuk memutuskan dan menjadi sumber utama yang harus diikuti dan dipatuhi. Selain itu, pesantren memiliki kontrol yang ketat terhadap santrinya, yang diketahui melalui adanya aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh santri dengan tujuan menjadikan santri disiplin dan	apabila santri tidak menjalankan tugasnya sebagai santri atau melanggar aturan yang telah ditetapkan. Melalui pola asuh tersebut ditemukan siswa yang mampu menjadi uswatun hasanah, taat aturan, sosok yang paham agama, mampu berinteraksi dengan lingkungan, mampu menganalisis teks untuk membangun etika, dan membangun persatuan dengan jamaah.	adalah focus penelitian. Dimana skripsi sely focus di kajian santri putri sedangkan penelitian ini berfokus pada santri putra
--	-------	---	--	---	---

			bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai manusia santri.		
4	Nur Lailatul Faridah	<i>Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji.</i>	Pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis dan otoriter. Cara pengasuh dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, pemberian motivasi dan nasihat, pengawasan dan bimbingan, pembiasaan, memberikan contoh yang baik, dan memberikan hukuman. Selanjutnya, dari 15 santri yang diteliti masih terdapat 5 (lima) santri yang belum menunjukkan	Persamaan kedua penelitian ini adalah sama kedua penelitian ini sama-sama meneliti pola asuh orang tua di Lembaga Pendidikan pondok pesantren	Perbedaan pada penelitian ini adalah focus penelitian. Dimana skripsi sely focus di kajian santri putri sedangkan penelitian ini berfokus pada santri putra

			<p>pembentukan 15 nilai karakter, yaitu: cinta tanah air, kasih sayang, cinta damai, toleransi, kesetaraan, musyawarah, kerjasama, kepedulian, tanggungjawab, penghargaan, kemandirian, kesungguhan, kejujuran, rendah hati, dan kesabaran.</p>		
5	Senja Dwi Pradini	<p><i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia Dini di RA Al Hikmah Prambon.</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua memberikan pengaruh terhadap Kedisiplinan belajar anak</p>	<p>Persamaan kedua penelitian ini adalah sama kedua penelitian ini sama-sama meneliti pola asuh orang tua di Lembaga Pendidikan.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah focus penelitian ini terhadap hasil belajar sedangkan penelitian senja berfokus kepada kedisiplinan belajar</p>
6	Rumliah	<p><i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa pola</p>	<p>Persamaan kedua penelitian</p>	<p>Perbedaan pada penelitian</p>

		<i>dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.</i>	asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 13,5%.	ini adalah sama kedua penelitian ini sama-sama meneliti pola asuh orang tua di Lembaga Pendidikan	rumlah adalah metode penelitian yang berjenis kuantitatif sedangkan penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif.
--	--	---	--	---	---

## H. Metode Penelitian

Dalam rangka untuk memahami dan memudahkan pembahasan masala yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu ada penggunaan metode penelitian yang sesuai dalam mengolah data dan menyimpulkan data yang ada. Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencapai tujuan dengan metode tertentu, berhati-hati dan sistematis dalam menghadapi masalah tertentu.<sup>12</sup> Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari hal tersebut, maka dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung yang beralamatkan di jalan Sultan Agung Gang Raden Sahleh No. 23 Kedaton Bandar Lampung. Lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian ini

<sup>12</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*. (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 69.

<sup>13</sup> Fausiah Nurlan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Parepare: Pilar Nusantara, 2019).h. 2.

karena peneliti tertarik dengan dengan keberadaan pondok pesantren tersebut, karena pondok pesantren tersebut terletak di jantung kota Bandar Lampung dan mengalami perkembangan dan pembangunan yang signifikan kearah yang lebih baik. Mulai dari awal sejak berdirinya hingga sekarang. Karena santrinya tidak hanya berasal dari Bandar Lampung, bahkan ada juga yang berasal dari Palembang dan Jambi, Pondok pesantren ini menjadi harapan besar bagi masyarakat Lampung khususnya daerah Bandar Lampung.

Sejak awal berdirinya pondok pesantren ini pada tahun 1989, pondok pesantren ini sudah mendirikan jenjang pendidikan formal berbasis Madrasah, mulai dari RA, MI, MTs hingga MA, Dengan mengambil lokasi ini sebagai penelitian, maka peneliti berharap dapat menciptakan suasana yang ilmiah dan dapat membantu dan memberikan kontribusi dalam pemikiran terhadap perkembangan pondok pesantren kearah yang lebih baik pada masa yang akan datang.

## **2. Jenis Penelitian**

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat pengukur. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan datanya, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini digunakan dengan karena beberapa pertimbangan, pertama lebih mudah apabila berhadapan dengan fakta pada umumnya, kedua karena metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara responden dan peneliti, ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak

penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>14</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus atau *field research*. Studi kasus adalah suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas khusus tersebut memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif, data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi.<sup>15</sup> Jadi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan tentang adanya suatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian ini ingin membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim, yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian yang dimaksud adalah sumber darimana data diperoleh. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber

---

<sup>14</sup> Devita Sulistiana Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, Marinda Sari Sofiyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Pertama (Malang: Unisma Press, 2022).

<sup>15</sup> MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019,

yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dari penjelasan teori di atas maka penulis dapat menemukan sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

- a) Sumber data Primer
  - 1) Wali Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
  - 2) Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
  - 3) Pengurus Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
- b) Sumber data Sekunder
  - 1) Lurah Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung
  - 2) Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
  - 3) Ustadz/dzah Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Wawancara atau *Interview*

Wawancara atau *interview* adalah metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya 2 orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan

dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dan proses memahami.<sup>16</sup>

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya wawancara juga dilakukan secara kelompok yang gunanya untuk menghimpun data dari kelompok, seperti wawancara suatu keluarga, pengurus yayasan dan lain sebagainya. Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang sistem *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Wawancara ini dilakukan kepada Pimpinan Pesantren, Lurah, Bidang kesarifan, Pengurus dan Santri pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.

b) Pengamatan atau *Observasi*

Metode pengamatan atau *observasi* adalah pengumpulan data melalui indera manusia.<sup>17</sup> Melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian dengan melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Sanah Faisal membagi observasi menjadi 3 macam, yaitu Observasi Partisipasi, Observasi terstruktur, dan Observasi terstruktur tidak terstruktur.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 62.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 65.

<sup>18</sup> Ismail dkk Wkke Suardi, *Metode Penelitian Sosial, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2019.



Observasi yang penulis lakukan adalah observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Metode ini penulis gunakan dalam mengumpulkan data lapangan yang berupa keadaan fisik, sarana dan prasarana dan yang lainnya yang terdapat di pondok pesantren.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.<sup>19</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan pondok pesantren, sejarah berdirinya pesantren, keadaan santri serta bentuk dan implementasi *ta'zir* dalam pendidikan di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, dan data yang bersifat dokumentasi lainnya.

## 5. Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan oleh peneliti melalui responden sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah pengolahan data yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Reduksi (*Reduction*)

Mereduksi data yaitu menerangkan dan memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas

---

<sup>19</sup> Winarni, Endang widi. *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) h. 167

dan mempermudah bagi peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>20</sup>

b. Menampilkan (*Display*)

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dan memahami tentang yang terjadi. Bila hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh datanya yang dilapangan sehingga akan menjadi grounded. Teori ini ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus<sup>21</sup>. Proses ini dilakukan untuk dapat mempermudah peneliti dalam mengkonstruksikan data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplaykan data selain dengan teks naratif dan bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Dengan mendisplaykan data, peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Langkah selanjutnya dalam sebuah analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

---

<sup>20</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika*, Vol. 21 No. 1 (2021), h. 33-54,

<sup>21</sup> *Ibid*, h 45.

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>22</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka perlu kiranya penulis Menyusun sistematika penulisan dalam skripsi ini akan dikemukakan dalam penjelasan menjadi lima bab sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai penegasan judul, dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan tentang istilah-istilah utamanya. Kemudian latar belakang masalah akan menjelaskan tentang bagaimana permasalahan tersebut, Fokus dan Sub Fokus, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Sistematika Penulisan dan Metode Penelitian.

### **BAB II Landasan Teori**

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai Pengertian pola asuh, Bentuk-bentuk pola asuh yang meliputi pola asuh Pola asuh *Authoritarian* (otoriter), pola asuh Permisif dan pola asuh demokratis, Penulis juga menguraikan pengertian hasil belajar dan pondok pesantren.

### **BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam bab ini penulis mengemukakan laporan penelitian yang menyangkut masalah geografis, keadaan santri, tenaga pengelola

---

<sup>22</sup> Ismail dkk Wekke Suardi, *Loc.Cit.*

pendidikan pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren dan penyajian data dan fakta lapangan.

#### **BAB IV Analisis Data**

Dalam bab ini penulis mengemukakan proses analisa data dan temuan penelitian yang diperoleh. Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang sudah tertera di awal bab

#### **BAB V Kesimpulan**

Dalam bab ini penulis menyajikan simpulan dari pembahasan skripsi ini. Kemudian disertakan rekomendasi dan penutup. Kemudian bagian akhir penulis melampirkan Daftar Kepustakaan dan lampiran-lampiran.



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Pengertian Implementasi**

Pengertian implementasi menurut Usman yaitu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi objek berikutnya. Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.<sup>23</sup>

#### **B. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang-tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang-tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”.<sup>24</sup>

Pola asuh sendiri dibagi menjadi 2 kata, yaitu pola dan asuh. Adapun dilihat dari segi bahasa Indonesia, pola dapat diartikan sebagai sistem kerja atau model yang tetap. Kemudian pola juga bisa diartikan sama dengan “kebiasaan” apabila

---

<sup>23</sup> Ali Miftakhu Rosad, *Loc.Cit.*

<sup>24</sup> Tiok Wijanarko, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Pemberian Tugas Guru dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa SD Kelas V”, *BASIC EDUCATION*, Vol. 4 No. 7 (2015).

diberikan bentuk atau struktur yang tetap. Dilihat dari segi bahasa Indonesia, asuh berarti memberikan suatu penjagaan dengan merawat dan membimbing anak kecil, bisa dikatakan bahwa asuh adalah pemberian penjagaan, bimbingan, dan menyelenggarakan agar seorang anak mampu berdiri sendiri.<sup>25</sup>

Pola asuh adalah cara yang digunakan orang-tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Pola asuh dalam pandangan Singgih D. Gunarsa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.<sup>26</sup>

Menurut Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Lalu menurut Petranto, pola asuh orang tua yaitu perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.<sup>27</sup>

Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif. Menurut Koentjaraningrat pola asuh yang diterapkan orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, dan pola asuh yang diterapkan suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya setiap keluarga memiliki cara dan pola yang berbeda antara keluarga yang satu dengan

---

<sup>25</sup> Ni Putu Ayu dan Een Haenilah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4 No. 2 (2018).

<sup>26</sup> Tiok Wijanarko, *Loc.Cit.*

<sup>27</sup> Rabiatul Adawiah, "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 1 (2017), h. 33-48.

yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, reward dan funismant, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu memiliki nilai dan akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.<sup>28</sup>

Dari beberapa definisi diatas, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai gambaran bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan cara memberikan perhatian, pendidikan, perawatan, dan pengarahan kepada anaknya agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya.

### **C. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang-Tua**

Diana Baumrind membagi pola asuh orang-tua menjadi tiga bagian, yaitu: otoriter, permisif, dan demokratis.

#### **a. Pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter, orang tua melakukan kontrol ketat terhadap perilaku anak dengan menentukan seluruh kebijaksanaan, memberikan perintah, anak tidak boleh memberikan pendapat dan mengkritik, anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Jadi kekuasaan mengatur perilaku anak sepenuhnya terletak pada orang tua.

Dalam Ni Putu Dariyo, menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah segala tindakan atau kehendak orang tua apapun itu harus dijadikan patokan, apabila anak melanggar kebijakan yang dikeluarkan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan-segan untuk memberikan ganjaran atau hukuman. Orang tua sendirilah yang membuat aturan-aturan

---

<sup>28</sup> Fanani Faizal, "64,7 Persen Anak Korban Kekerasan Seksual Siswa SD", *Liputan6.com*, 2021, h. 58-74,.

atau batasan-batasan yang harus ditaati anak tanpa kompromi.<sup>29</sup>

Mereka juga kerap mendikte anak hal yang harus dilakukan, memaksa anak untuk patuh dan tidak memberikan pilihan bagi anak. Ciri-cirinya adalah orang-tua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, serta orang-tua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak. Orang-tua seperti ini cenderung memfokuskan pada kesalahan anak atau perilaku yang tidak disetujui orang-tua, bukan pada perilaku anak yang positif. Anak dikritik, dimaki, atau dihukum seringkali dengan cara yang kasar jika anak tidak menurut pada aturan yang dibuatnya.

Pola asuh ini ditandai dengan penerimaan anak yang rendah namun dengan pengawasan yang tinggi, singkatnya orang tua tidak menghargai kemampuan anak. Orang tua menetapkan aturan-aturan yang ketat tanpa kompromi dan menghukum anak secara fisik untuk pelanggaran pada aturan tersebut. Bentuk dari pola asuh otoriter ini anak jarang diajak untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, selain itu orang tua juga menjadi problem solver pada permasalahan anak, meskipun anak sudah dewasa dan bisa memecahkan masalahnya sendiri. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini berkembang menjadi pribadi yang mudah terpengaruh, frustrasi, susah untuk bergaul, kurang percaya diri, egois dan bergantung pada orang lain.<sup>30</sup>

Orang tua tidak memberikan kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak

---

<sup>29</sup> Ni Putu Ayu dan Een Haenilah, *Loc.Cit.*

<sup>30</sup> Ulin Nafiah dan Hani Adi Wijono, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1 No. 2 (2021), h. 155–74,.



yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah benar.<sup>31</sup>

Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- a. Sangat ketat dalam pemberian kontrol kepada anak.
- b. Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- c. Yang paling dominan adalah kekuasaan orang tua.
- d. Hukuman akan diberikan jika anak tidak patuh.<sup>32</sup>

## b. Pola Asuh Permisif

Orang-tua yang mempunyai gaya permisif lebih cenderung memberi dukungan tinggi, tetapi mempunyai ekspektasi yang rendah terhadap anak. Orangtua permisif menyerahkan kontrol sepenuhnya pada anak. Sangat sedikit atau hampir tidak ada aturan yang diterapkan di rumah. Orang-tua tidak menciptakan batasan, disiplin, atau tuntutan bagi perilaku anak dan cenderung menerima anak apa adanya dan tetap hangat pada anak yang nakal sekalipun.

Pola asuh ini memberikan segala keputusan ada pada diri anak. Sehingga pada akhirnya, pola asuh ini akan membuat anak menjadi anak yang manja, kurang percaya diri, nakal, rendah diri, egois, dan suka memaksakan kehendak yang dimiliki.<sup>33</sup>

Ciri dari pola asuh permisif adalah sebagai berikut :

1. Orang tua memperbolehkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki, dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
2. Orang tua memiliki sedikit peraturan dirumah.

---

<sup>31</sup> Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (1 ed.) (Bandung: Alumni).

<sup>32</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*, (Jakarta: Rineka Cipta).

<sup>33</sup> Kustiah Sunarty, "Polah Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak", (Edukasi Mitra Grafika, 2015).

3. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingka laku, seperti menunjukkan kelakuan atau tatakrama yang baik untuk menyelesaikan tugas-tugas.
4. Orang tua menghindari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
5. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anaknya.

Dalam perkembangannya, pola asuh permisif menjadi dua pola, menurut Sears, Macoby dan Levin, pola asuh permisif yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterfensikan oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (*responsive*). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (*conviction*) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersika permisif.<sup>34</sup>

Kelebihan pola asuh permisif diantaranya :

1. Anak tidak memiliki tekanan dari orang tua karena orang tua memberikan kebebasan pada diri anak sehingga anak mudah bergaul dengan teman sebayanya.
2. Anak tidak selalu bergantung pada orang tua sehingga memiliki sifat mandiri.

---

<sup>34</sup> Ani Siti Anisah, "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak", *Jurnal Pendidikan UNIGA*, Vol. 5 No. 1 (2017), h. 70–84,.

3. Rasa takut pada orang tua tidak dimiliki oleh seorang anak karena orang tua yang jarang memberikan teguran sehingga anak mampu mengurusnya sendiri.<sup>35</sup>

Sedangkan kekurangan dari pola asuh permisif yaitu :

1. Anak terkesan kurang memiliki harga diri.
2. Anak menjadi terlalu menuntut mengenai fasilitas pada orang tua.
3. Anak menjadi malas, manja dan melakukan tindakan dengan sesuka hatinya.
4. Orang tua yang jarang memberi teguran pada anak mengakibatkan anak menyalahartikan kebebasan yang diberikan dengan bertidak sesuai dengan keinginannya.<sup>36</sup>

### c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang memberikan sebuah kebebasan pada diri seorang anak untuk melakukan apa yang diinginkannya dan mengungkapkan gagasan maupun pemikiran dengan catatan seorang anak tidak akan melewati batas-batas yang telah disepakati bersama dengan orang tua.<sup>37</sup> Keterbukaan antara orang tua dan anak, segala bentuk perasaan anak dapat diutarakan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Amatul Firdausy, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Siswa Kelas X MA Negeri Babakan Lebaksu Tega”, (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017).

<sup>36</sup> Burhan Aminudin, “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD”, *BASIC EDUCATION*, Vol. 5 No. 25 (2016), h. 2–401..

<sup>37</sup> Joni Joni, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 (2015), h. 42–48..

<sup>38</sup> Qurrotu Ayun, “Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak”, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 5 No. 1 (2017), h. 102–22..

Pola asuh demokratis mempunyai ciri diantaranya, ada kerja sama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada control dari orang tua yang tidak kaku. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama kemandirian dan tanggung jawab. Anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.<sup>39</sup>

Orang-tua yang mempunyai gaya demokratis memberi dukungan tinggi dan mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap anak. Ekspektasi orang-tua yang tinggi terhadap anak dibarengi dengan dukungan yang tinggi pula untuk memastikan pencapaian tujuan. Orang-tua membantu anak untuk belajar bertanggungjawab dan memikirkan konsekuensi dari perbuatannya.

Orang-tua melakukan dengan cara menerangkan ekspektasi mereka dengan jelas dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Mereka juga mengambil waktu untuk menerangkan alasan tuntutan mereka. Orang-tua akan memonitor perilaku anak untuk memastikan bahwa anak mengikuti aturan dan harapan orang-tuanya.

Pola asuh demokratis adalah tipe yang mendorong untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka.<sup>40</sup> Pola asuh demokratis menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang-tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan

---

<sup>39</sup> Melly Latifah, "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Pendidikan anak", 2008.

<sup>40</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (11 ed.) (Jakarta: Erlangga,).

pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang-tua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.

## D. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

### a. Status Ekonomi keluarga

Status ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Status ekonomi keluarga mencakup penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan orang tua.<sup>41</sup> Orang tua yang bekerja akan menghabiskan sebagian waktunya jauh dari anak karena mereka lebih mementingkan tugas utamanya, yaitu bekerja.

Orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah, tidak akan mampu mengamati proses-proses perkembangan anaknya. Orang tua yang memiliki ekonomi menengah akan berbeda dengan orang tua yang rendah, baik dari segi gizi makanan, perawatan kesehatan, maupun pendidikan.

### b. Status Pendidikan

Pendidikan yang ditempuh orang tua anak-anak berbeda-beda, maka tidak heran jika pendidikan yang diterima anak pun berbeda. Menurut Halle, “Tbu-ibu dengan pendidikan tinggi memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap prestasi akademik anak-anak mereka”<sup>42</sup>

### c. Budaya/adat Pola Asuh Orang Tua Terdahulu

Tanpa ada kesadaran untuk mempelajari pengasuhan anak, kita akan menjadi orang tua yang secara otomatis mengulangi cara pengasuhan orang tua kita. Pernyataan

---

<sup>41</sup> Lusy Nuryanti, *Psikologi anak*, (Jakarta: Indeks).

<sup>42</sup> Pamela E Davis-Kean, “The influence of parent education and family income on child achievement: the indirect role of parental expectations and the home environment.”, *Journal of family psychology*, Vol. 19 No. 2 , h. 294,.

tersebut menunjukkan bahwa orang tua kita banyak yang menerapkan pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tuanya dahulu.

Sedangkan menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua, yang berupa :

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangannya. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

- 1) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok
- 2) Usia orang tua
- 3) Pendidikan orang tua
- 4) Jenis kelamin
- 5) Status sosial ekonomi
- 6) Konsep mengenai peran orang tua dewasa
- 7) Jenis kelamin anak
- 8) Usia anak
- 9) Temperamen

10) Kemampuan anak<sup>43</sup>**E. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan lain-lain. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>44</sup>

Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar, perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian atau ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.<sup>45</sup>

Pengertian belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian

---

<sup>43</sup> Rabiatul Adawiah, *Loc.Cit.*

<sup>44</sup> Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (1 ed.) (Yogyakarta: Budi Utama, 2019).

<sup>45</sup> Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran, Kaaffah Learning Center*, 2019.

proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Pentingnya proses belajar dapat dipahami dari *traditional/local wisdom*, filsafat, temuan penelitian dan teori tentang belajar. *Traditional/local wisdom* adalah ungkapan verbal dalam bentuk frasa, peribahasa, adagium, maksim, kata mutiara, petatah-petitih atau puisi yang mengandung makna eksplisit atau implisit tentang pentingnya belajar dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh: Iqra bismirobbika ladzi kholaq (Bacalah alam semesta ini dengan nama tuhanmu); Belajarlah sampai ke negeri China sekalipun (Belajarlah tentang apa saja, dari siapa saja dan dimana saja); *Bend the willow when it is young* (Didiklah anak selagi masih muda); Berakit-rakit ke hulu berenangrenang ke tepian (Belajar lebih dahulu nanti akan dapat menikmati hasilnya).<sup>46</sup>

Purwanto mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dimana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku lebih buruk. Hamalik menyebutkan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.<sup>47</sup>

Oemar Hamalik menyatakan ada beberapa tafsiran mengenai “belajar”

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification of strenghtening of behavior through experiencing*).

---

<sup>46</sup> Pamela E Davis-Kean, *Loc.Cit*.

<sup>47</sup> Rusmiati, “Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi* 1, no. 1 (2017): 21–36



Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah latihan-latihan pembetulan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Dibanding dengan pengertian pertama, maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan.<sup>48</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen, yang diperoleh dari pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga berwujud keterampilan, kemampuan, sikap, tingkah laku, minat, kepribadian dan lain-lain.

## **F. Tujuan Belajar**

Ahli-ahli teori berpendapat bahwa secara umum tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan

---

<sup>48</sup> Regina Ade Darman, *Belajar dan Pembelajaran* (Guipedia, 2020)hlm.

pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajaran lebih menonjol.

## 2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

## 3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.<sup>49</sup>

## G. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa tersebut bisa berupa kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.<sup>50</sup>

Hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom adalah sebagai berikut: Hasil Belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi

<sup>49</sup> Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Loc.Cit.*

<sup>50</sup> Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar", *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, No. November (2021), h. 289–302,.

tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan menggali kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh setelah siswa mengikuti proses pembelajaran.<sup>51</sup>

Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik. Perubahan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam satuan pendidikan dasar diharapkan sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu pada tahapan operasional kongrit.<sup>52</sup>

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh murid dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah. Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi.

Evaluasi dalam konteks ini dimaknai sebagai penilaian program, proses, dan hasil pembelajaran. Jika evaluasi ditinjau dari

---

<sup>51</sup> Aan Anisah, "Pengaruh penggunaan buku teks pelajaran dan internet sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS", *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, Vol. 18 No. 3 (2017), h. 1–18,.

<sup>52</sup> Muhammad Affandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Semarang: UNISSULA Press).

proses pembelajaran yang merupakan kegiatan bertahap dan berkesinambungan, maka evaluasi merupakan titik puncak dari proses kegiatan keseluruhan. Akan tetapi, bukan berarti pelaksanaan evaluasi hanya dilakukan pada akhir proses tersebut. Evaluasi bisa dilakukan terus-menerus untuk mengecek keberlangsungan proses pembelajaran, khususnya terkait dengan pemahaman murid.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar pun adalah hasil dari penyelesaian proses pembelajaran, dimana lewat pembelajaran siswa dapat mengetahui, mengerti, dan dapat menerapkan apa yang dipelajarinya.<sup>53</sup>

Hamdan dan Khader menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa, serta memaparkan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mereka akan dinilai. Berdasarkan pemaparan mengenai definisi hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akumulasi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar adalah tujuan pendidikan diejawantahkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya.<sup>54</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah merupakan istilah suatu keberhasilan anak selama dan setelah proses belajar yang diukur

---

<sup>53</sup> Ricardo Ricardo dan Rini Intansari Meilani, "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2 (2017), h. 79, hlm. 84

<sup>54</sup> Ibid, h. 85.

melalui suatu alat tertentu. Dalam hal ini alat tersebut adalah berupa tes, baik tes tertulis maupun tes lisan.

Sehingga dalam tulisan ini, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan anak setelah melalui proses belajar mengajar yang diukur dengan menggunakan alat ukur keberhasilan belajar yang disebut dengan tes hasil belajar. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai murid, disamping diukur dari segi prosesnya, artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki murid.

Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditujukan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan murid dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh murid akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **H. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren termasuk suatu lembaga pendidikan yang unik, bukan saja karena keberadaannya sudah sangat lama di Indonesia, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyatakan Pesantren menjadi sub kultur masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa). Pendidikan di pesantren mempunyai kultur dan ciri yang khas dan berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga Pesantren dapat disebut sebagai sebuah subkultur yang bersifat *idiosyncratic*. Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan perkembangan Islam di Indonesia yang bercorak sufistik dan mistik. Pesantren banyak menyerap budaya masyarakat Jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan sinkretis. Di samping karena basis pesantren adalah

masyarakat pinggiran yang berada di desa, Pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional.<sup>55</sup>

Secara Bahasa, pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren. Istilah “pondok” menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari Bahasa Arab (فندق) dibaca: funduq) yang berarti penginapan, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan istilah “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe-“ dan akhiran”-an” sehingga menjadi kata pesantrian atau pesantren.<sup>56</sup>

Menurut Soedjoko Prasodjo, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang diberikan dengan cara non klasikal, yaitu dimana seorang kyai mengajarkan ilmu kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan santri tinggal di asrama atau pondok pesantren.<sup>57</sup> Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri untuk menuntut ilmu dari kyai dan tinggal bersama dengan kyai di lingkungan pesantren.

Pesantren dalam perspektif pendidikan menjadi satu-satunya lembaga yang sampai saat ini bisa bertahan menghadapi gelombang modernisasi. Azyumardi Azra menyatakan dalam buku Sejarah pendidikan Islam karya Samsul Nizar bahwa :

Pesantren merupakan satu satunya lembaga yang tetap *Survive* sampai saat ini. Sejak dilancarkanya perubahan atau

---

<sup>55</sup> Ismail Baharuddin, “Pesantren dan Bahasa Arab” *Jurnal Thoriqoh Ilmiah*, Vol. 01, No. 01 (Januari 2014), h. 18

<sup>56</sup> Abu Maskur, “Penguatan Budaya Literasi di Pesantren”, *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 01 (2019), h. 1–16.

<sup>57</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predana Media Grup, 2016), h. 286

moderenisasi pendidikan islam didunia, pesantren sampai saat ini mampu bertahan, tidak tergusur oleh exspansi pendidikan umum dan sekuler.<sup>58</sup>

Abdullah Syukri Zarkasy menyatakan bahwa pesantren sejak awal berdiri hingga saat in dapat dikategorikan kedalam Tiga bentuk, yaitu:

- 1) Pesantren Salaf atau pesantren Tradisional yang masih mempertahankan Tradisi lama, Pembelajaran kitab, Permasalahan tidur, MCK-nya, Serta kitab *Marji* nya biasa disebut Kitab Kuning.
- 2) Pesantren Semi Modern, yaitu perpaduan antara tradisional dengan moderen, masih menggunakan kitab-kitab klasik juga menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas.
- 3) Pesantren Modern, pesantren ini sudah menggunakan kurikulum yang disusun secara modern demikian juga dengan menejemen. Disamping itu pesantren modern ini sudah dilengkapi dengan IT dan Lembaga Bahasa.<sup>59</sup>

Pondok pesantren di era sekarang, dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, pendidikan keagamaan sangat kurang diminati karena menurut beberapa orang, pendidikan keagamaan sangat ketinggalan jaman. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan harus mampu besaing dengan lembaga pendidikan formal lain, agar dapat mengurangi kemerosotan nilai-nilai keagamaa, moral maupun akhlak pada anak-anak era sekarang.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> *Loc. Cit.*

<sup>59</sup> Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidik Pembentuk Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, (Mei 2017), h.93

<sup>60</sup> Muhamad Rozaidin dan Hendri Hermawan Adinugraha, "Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi

Sedangkan untuk Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga Pondok Pesantren yang masuk pada golongan Pondok Pesantren Semi Modern, dimana selain memberikan Pengajaran tentang Al-Qur'an, kitab kuning, dan ilmu-ilmu agama Islam, pondok ini juga tersedia fasilitas *IT* dan Program Bahasa. Di Pondok Pesantren ini, sistem pengajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode non-klasikal atau klasikal. Kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan bekal santri untuk hidup bermasyarakat.

## 2. Ciri Khas Pondok Pesantren

Pada umumnya Pondok Pesantren memiliki ciri khas dalam kehidupan sehari-harinya, ciri khas dari Pondok Pesantren antara lain yaitu:

- 1) Santri dan Kyai mempunyai hubungan yang akrab
- 2) Adanya kepatuhan santri terhadap kyai
- 3) Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- 4) Kemandirian
- 5) Jiwa tolong menolong dan persaudaraan
- 6) Kedisiplinan
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- 8) Pemberian ijazah.<sup>61</sup>

## 3. Elemen Pondok Pesantren

Dapat dipastikan, adanya sebuah pesantren berawal dari 5 elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, 5 elemen tersebut antara lain:<sup>62</sup>

---

Kabupaten Pekalongan)", *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, Vol. 4 No. 2 (2020), h. 123, <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3716>.

<sup>61</sup>Amin Haedari dkk, *Op. Cit.*, h. 289



### 1) Pondok/Asrama

Pondok/Asrama merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal dan tempat belajar bagi para Santri dibawah bimbingan Kyai. Kedudukan pondok ditengah tengah pesantren menjadi esensial bagi para santri, karna di pondok itulah santri di bina dan di didik secara mental spiritualnya.

### 2) Masjid

Masjid merupakan unsur yang sangat penting, sebuah bangunan yang menjadi sarana tempat ibadah dan merupakan sentral kegiatan seorang muslim baik dalam dimensi duniawi atau ukhrawi, Kata masjid berasal dari bahas arab *sajada-yasjudu-masjidan* dan memiliki arti tempat untuk bersujud.

Di dunia pesantren masjid dijadikan sentral kegiatan pendidikan Islam, dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Karna biasanya seorang kiai yang akan mengembangkan pesantrenya sebelumnya membangun masjid terlebih dahulu.

### 3) Kyai

Kyai merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki ilmu keagamaan (islam) yang luas, posisi kyai didalam pesantren sangat penting. Suatu lembaga pendidikan islam bisa disebut pesantren apabila memiliki tokoh yang disebut Kyai. Kyai dan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat

---

<sup>62</sup> Ismail Baharuddin, *Op. Cit.*, h. 19

dipisahkan. Kyai bukan hanya memimpin pondok pesantren saja, kyai juga sebagai pengajar dan pemilik pesantren tersebut.

#### 4) Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab klasik kuning merupakan satu spesifikasi pada pondok pesantren, didalam pondok pesantren santri diajarkan kitab-kitab islam klasik karya ulama abad pertengahan yang ditulis dengan bahasa huruf tanpa syakal dan dicetak di kertas berwarna kuning, atau biasa disebut “*Kitab Kuning*”. Setidaknya kitab-kitab ini mencakup cabang ilmu-ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, nahwu dan sharaf.

#### 5) Santri

Santri, merupakan istilah murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren.<sup>63</sup> Menurut tradisi pesantren, ada dua kategori santri yang belajar di dinua pesantren, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah santri yang menetap atau tinggal dipondok pesantren bersama kiai, biasanya santri yang mukim merupakan santri yang berasal dari daerah-daerah yang jauh, dan santri yang telah lama *mukim* di pondok pesantren biasanya dianggap sudah memiliki keluasan ilmu dan membantu menjadi tenaga pengajar/ustadz. Sedangkan *santri kalong* adalah murid - murid yang berasal dari lingkungan pesantren, mereka mengikuti pembelajaran, kegiatan-kegiatan di pesantren secara aktif akan tetap mereka tidak tinggal bersama kiainya atau tidak menetap

---

<sup>63</sup> Badri dan Munawiroh, *Op.Cit.*,h. 194-195.

dipondok pesantren melainkan pulang ke rumah masing-masing.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Yasmadi, *Op, Cit.*, h.66

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di bab sebelumnya mengenai relasi pola asuh orang tua dalam meningkatkan hasil belajar santri di pondok pesantren al hikmah bandar lampung, maka dapat diambil kesimpulan. Pola asuh yang di terapkan oleh wali santri dan dewan asatidz pondok pesantren al hikmah bandar lampung adalah demokratis dan otoriter hal ini ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri memberikan dukungan terhadap santri dalam mencapai prestasi, memiliki pengendalian diri yang baik, memberikan alasan dan penjelasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh pengurus bidang keamanan. Sedangkan pola asuh otoriter ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri: memperlakukan santri dengan tegas, sikap dan kebijakan pengasuh cenderung tidak persuasif bahkan menggunakan kekuasaannya untuk menekan santri, santri harus mematuhi semua aturan yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus. Ada juga wali santri yang menerapkan pola asuh permissif, namun bukan mayoritas. Komunikasi yang baik yang dilakukan oleh wali santri kepada santri, ataupun wali santri kepada pengurus pondok, merupakan salah satu faktor kunci yang mampu meningkatkan hasil belajar para santri. Dengan komunikasi yang baik, para wali santri bisa terus mendapatkan *update* tentang anak-anaknya secara *real time* dengan aplikasi *Pesantren Smart Digital* yang terhubung langsung dengan *smartphone* para wali santri.

Memberikan motivasi secara tidak langsung pada saat para santri mendapat nilai yang rendah, tanpa menghakimi dan memarahi si anak, juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar santri itu sendiri. Demikian juga dengan selalu memberikan support

terhadap anak/santri, membuat mereka merasa memiliki tambahan semangat agar mereka mampu belajar secara maksimal, dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Cara pengasuh dalam membentuk karakter santri di pesantren ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, pemberian motivasi dan nasihat, pengawasan dan bimbingan, pembiasaan, memberikan contoh yang baik, dan memberikan hukuman. Pola asuh orang tua, orang tua meningkatkan hasil belajar santri dengan pola asuh kombinasi santri mampu mengungkapkan keinginannya, begitupun pola asuh kombinasi anak tau mana yang baik dan tidak untuknya. dengan pola asuh kombinasi santri akan semangat dalam belajar dan tetap membutuhkan bimbingan dari ustadz dan pengurus,

## **B. Rekomendasi**

Dengan mengetahui Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung, maka penulis merekomendasikan dalam hal:

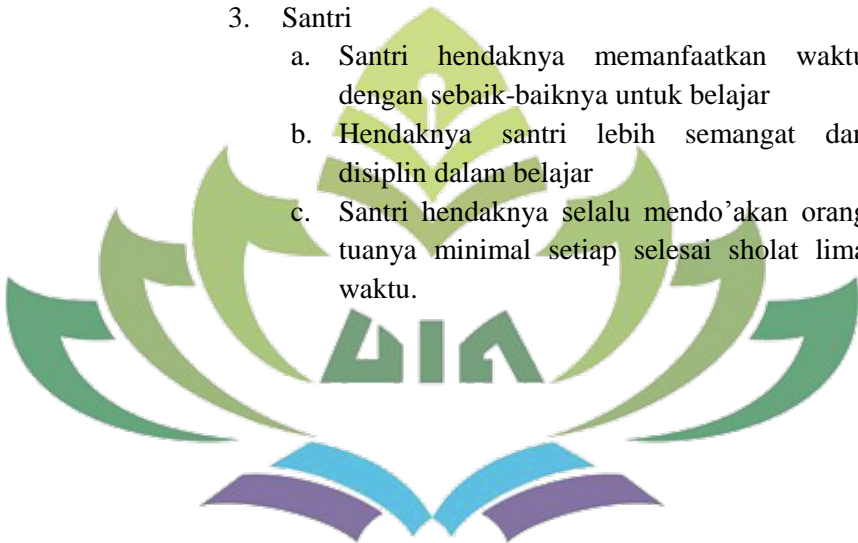
1. Wali santri
  - a. Senantiasa mendoakan anaknya selama proses belajar dipondok agar santri bisa belajar dengan focus.
  - b. Wali santri hendaknya selalu mengawasi anaknya Ketika dirumah,
  - c. Wali santri hendaknya sering menanyakan Pelajaran yang di kaji selama di pondok.
2. Ustadz dan pengurus
  - a. Selalu memotivasi dan membantu kebutuhan santri
  - b. Ust/ustdz lebih memperhatikan santri, lebih banyak untuk mendengarkan keluh kesah santri agar santri lebih bisa diarahkan dan

pendidik bisa lebih mudah dalam mengatasi masalah-masalah santri.

- c. pendidik harus diberikan training pola mendidik santri yang sesuai dengan keadaan santri di jaman sekarang, mengingat pada jaman ini input santri yang masuk dalam pesantren ini sangat berbeda dengan santri pada beberapa tahun yang lalu. Hal ini penting dilakukan untuk lebih mempersiapkan pendidik untuk menghadapi santri pada era ini.

### 3. Santri

- a. Santri hendaknya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar
- b. Hendaknya santri lebih semangat dan disiplin dalam belajar
- c. Santri hendaknya selalu mendo'akan orang tuanya minimal setiap selesai sholat lima waktu.





## DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, Rabiatul. “Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7 No. 1 (2017), h. 33–48.
- Ade Darman, Regina. *Belajar dan Pembelajaran*. Guipedia, 2020.
- Affandi, Muhammad. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Aini, Nining Khoirtul. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: Jakad Media, 2021.
- Aminudin, Burhan. “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD”. *BASIC EDUCATION*. Vol. 5 No. 25 (2016), h. 2–401.
- Anisah, Aan. “Pengaruh penggunaan buku teks pelajaran dan internet sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS”. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*. Vol. 18 No. 3 (2017), h. 1–18.
- Anisah, Ani Siti. “Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak”. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. Vol. 5 No. 1 (2017), h. 70–84.
- Ayu, Ni Putu, dan Een Haenilah. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 4 No. 2 (2018).
- Ayun, Qurrotu. “Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak”. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Vol. 5 No. 1 (2017), h. 102–22.
- Buku Tata Tertib Peserta Didik Yayasan Al Hikmah* (2022 ed.). Bandar Lampung, 2022.



Davis-Kean, Pamela E. "The influence of parent education and family income on child achievement: the indirect role of parental expectations and the home environment.". *Journal of family psychology*. Vol. 19 No. 2 (n.d.), h. 294.

Djamaluddin, Ahdar, dan Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran Kaaffah Learning Center*. 2019.

Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53 2019. tersedia pada [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf) (2019).

Dwi, Pradini Senja. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia Dini Di RA Al-Hikmah Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2019/2020". *Skripsi*. 2020 1, 25.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif". *Humanika*. Vol. 21 No. 1 (2021), h. 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Faizal, Fanani. "64,7 Persen Anak Korban Kekerasan Seksual Siswa SD". *Liputan6.com*. 2021 58–74.

Faridah, Nur Lailatul. "Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji Nur Lailatul Faridah Drs . Heru Siswanto , M . Si". *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*. 2019 1–7.

Firdausy, Amatul. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Siswa Kelas X MA Negeri Babakan Lebaksiu Tega". *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2017.

Gara, Norje et al. “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4 No. 4 (2022), h. 5024–32.

Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, Marinda Sari Sofiyana, Devita Sulistiana. *Metode Penelitian Kualitatif Pertama*. Malang: Unisma Press, 2022.

Joni, Joni. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1 No. 1 (2015), h. 42–48.

Latifah, Melly. “Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Pendidikan anak”. 2008.

Lisnawati, Santi, dan Halimah Siregar. “Pengaruh Self Assessment Terhadap Hasil Belajar Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Bidang Pendidikan Agama Islam”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9 No. 2 (2019), h. 195. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3627>.

Marlina, Leni, dan Solehun. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong”. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 2 No. 1 (2021), h. 66–74. tersedia pada <https://unimuda.ejournal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/952/582> (2021).

Maskur, Abu. “Penguatan Budaya Literasi di Pesantren”. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 01 (2019), h. 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>.

Nafiah, Ulin, dan Hani Adi Wijono. “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*.

Vol. 1 No. 2 (2021), h. 155–74.

Nuh, Mohammad. “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah”. *Pedoman Evaluasi Kurikulum.*, No. 13 (2014), h. 13,23. tersedia pada <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-104-tahun-2014.pdf> (2014).

Nurlan, Fausiah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Parepare: Pilar Nusantara, 2019.

Nuryanti, Lusy. *Psikologi anak*. Jakarta: Indeks, 2008.

Pada, Amir. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar”. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. Vol. 5 No. 2 (2021), h. 375. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.20912>.

Parnawi, Afi. *Psikologi Belajar* (1 ed.). Yogyakarta: Budi Utama, 2019.

Rahman, Sunarti. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar”. *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0.*, No. November (2021), h. 289–302.

Rahmi, Siti Aulia. “BENTUK POLA ASUH USTADZAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI WATI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL ANSHARI)”. *Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al-Banjari*. 2023.

Ricardo, Ricardo, dan Rini Intansari Meilani. “Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 2 No. 2 (2017), h. 79.

Rosad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”. *Tarbawi*:

*Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 5 No. 02 (2019), h. 173–90.

Rozaidin, Muhamad, dan Hendri Hermawan Adinugraha. “Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)”. *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies*. Vol. 4 No. 2 (2020), h. 123. <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3716>.

Rusmiati. “Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*. Vol. 1 No. 1 (2017), h. 21–36.

Setiono, Kusdwiratri. *Psikologi Keluarga* (1 ed.). Bandung: Alumi, 2011.

Silvia, Selly. “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Melanggar Peraturan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Asrama Al-Khodijah”. *Busyro : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol. 3 No. 2 (2022), h. 82–88. <https://doi.org/10.55352/kpi.v3i2.618>.

Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua : Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. NILACAKRA, 2021.

Sunarty, Kustiah. “Polah Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak”. Edukasi Mitra Grafika, 2015.

Suyanto. *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

“Undang-Undang Republik Indonesia No. 20”. 2003. tersedia pada <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> (2003).

W. Santrock, John. *Perkembangan Anak* (11 ed.). Jakarta: Erlangga, 2007.

Wekke Suardi, Ismail dkk. *Metode Penelitian Sosial Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2019.

Wijanarko, Tiok. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Pemberian Tugas Guru dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa SD Kelas V”. *BASIC EDUCATION*. Vol. 4 No. 7 (2015).

Witasari, Oki, dan Subur. “Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora”. *Intizar*. Vol. 28 No. 1 (2022), h. 33–40. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.12996>.

Wulan Agustin, Riski. “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini Di Dusun Sumberejo Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Magetan”. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. 2021. 6–23. tersedia pada <http://eprints.umpo.ac.id/6920/> (2021).



## WAWANCARA

Agus Ariyansyah, *Wawancara*, 11 Mei 2023.

Alfiyah. “Definisi pola asuh orang tua.” *Wawancara*, 9 Mei 2023

Alfiyah. “Memaksakan kehendak kepada anak.” *Wawancara*, 9 Mei 2023

Alfiyah. “Pemilihan pola asuh orang tua.” *Wawancara*. 9 Mei 2023

Hasil observasi di pondok pesantren al hikmah bandar lampung pada tanggal 10 Mei 2023

Hasil observasi di pondok pesantren al hikmah bandar lampung pada tanggal 10 Mei 2023

Hasil observasi di pondok pesantren al hikmah bandar lampung pada tanggal 16 Mei 2023

Lurah ponpes. “Definisi pola asuh orang tua.” *Wawancara*. 10 Mei 2023

Lurah ponpes. “Aplikasi pendukung untuk mengontrol kegiatan anak.” *Wawancara*. 10 Mei 2023

Lurah ponpes. “Proses pembelajaran di Pondok.” *Wawancara*. 10 Mei 2023

Mastinah. “Memaksakan kehendak kepada anak.” *Wawancara*. 10 Mei 2023

Pengurus ponpes. “Definisi pola asuh orang tua.” *Wawancara*. 10 Mei 2023

Santri ponpes Al Hikmah. “Pembelajaran kitab kuning.” *Wawancara*. 16 Mei 2023

Sugeng Riyadi. “Definisi pola asuh orang tua.” *Wawancara*. 9 Mei 2023

Sugeng Riyadi, “Motivasi untuk santri”, *Wawancara*, 9 Mei 2023

Ustadz ponpes Al Hikmah. “Pembelajaran kitab kuning.” *Wawancara*. 16 Mei 2023

Wali santri. “Definisi pola asuh orang tua.” *Wawancara*. 9 Mei 2023

Wali santri. “Definisi pola asuh orang tua.” *Wawancara*. 9 Mei 2023

Wali santri. ” Aplikasi pendukung untuk mengontrol kegiatan anak.” *Wawancara*. 9 Mei 2023